

Stilistika Jumlah Ismiyyah dalam Surat Al-Ikhlas dan Implikasi Teologisnya

Aang Saeful Milah¹, Haifa Fadhilah Nurhaliza², Kusumawati³, Nafa Fazkia⁴, Siti Khoirunnisa⁵
¹²³⁴⁵ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten-Indonesia
correspondence e-mail: aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id, haifafadhilah27@gmail.com, sukmasukumawati39@gmail.com, nafafazkia27@gmail.com, snisa2350@gmail.com.

Submitted: Revised: 2026/04/01; Accepted: 2026/05/21; Published: 2026/06/16

Abstract

The study of the relationship between linguistic structure and theological meaning in the Qur'an is a crucial dimension within i'jaz al-Qur'an studies, particularly in Surah Al-Ikhlas, which articulates the concept of monotheism (tawhid) in a comprehensive form. However, previous scholarship tends to separate syntactic analysis, which is largely descriptive, from theological interpretation, which is normative, resulting in a fragmented understanding of the interaction between linguistic form and meaning construction. This study aims to analyze the characteristics of the nominal sentence structure (jumlah ismiyyah) in Surah Al-Ikhlas and to examine its stylistic-syntactic implications for the construction of tawhid. This research employs a qualitative library-based approach using Qur'anic stylistics (al-uslubiyah al-Qur'aniyyah) combined with syntactic and semantic-theological analysis. The findings reveal that the dominance of jumlah ismiyyah conveys the semantic value of al-thubut wa al-istimrar, emphasizing the permanence and stability of divine attributes. Furthermore, the use of Dhamir al-Sha'n, the lexical selection of Aḥad, the al-qashr construction in aṣ-Ṣamad, and the syntactic inversion and negation patterns collectively construct a layered theological framework encompassing tawhid al-dhat, tawhid al-sifat, and tanzih. These results indicate that Qur'anic syntactic structures function not merely as grammatical devices, but also as epistemological instruments in systematically constructing and affirming the concept of monotheism.

Keywords

Nominal Sentence; Qur'anic Stylistics; Tawhid; Surah Al-Ikhlas; Arabic Syntax



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks keagamaan yang memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik Arab, tafsir, dan studi keislaman.¹ Dalam tradisi keilmuan Islam, aspek kebahasaan Al-Qur'an dipandang memiliki peran

¹ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Penerbit Adab, 2021); Arif Widodo, "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10, no. 1 (2026): 113–29.

penting dalam membangun dan menyampaikan pesan-pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara struktur bahasa dan makna menjadi salah satu dasar dalam kajian i'jaz al-Qur'an, yaitu kajian mengenai keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa, gaya penyampaian, dan kandungan maknanya². Salah satu surat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan konsep ketauhidan adalah Surat Al-Ikhlās. Meskipun terdiri atas empat ayat yang singkat, surat ini memuat pernyataan teologis yang padat mengenai keesaan dan keunikan Allah.

Dari perspektif linguistik Arab, Surat Al-Ikhlās menunjukkan karakteristik sintaksis yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait penggunaan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal). Seluruh ayat dalam surat tersebut dibangun melalui pola kalimat nominal tanpa penggunaan *fi'il* yang secara langsung mengaitkan aktivitas atau perubahan kepada Allah.³ Dalam teori sintaksis Arab, *jumlah fi'liyyah* umumnya digunakan untuk menunjukkan peristiwa, tindakan, atau perubahan yang berlangsung dalam dimensi waktu, sedangkan jumlah ismiyyah cenderung menunjukkan makna yang bersifat tetap, berkelanjutan, dan stabil⁴. Oleh karena itu, dominasi *jumlah ismiyyah* dalam Surat Al-Ikhlās dapat dipahami sebagai pilihan kebahasaan yang memiliki fungsi semantik tertentu dalam merepresentasikan konsep ketuhanan.

Kajian mengenai Surat Al-Ikhlās telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan. Sebagian penelitian berfokus pada aspek gramatikal, seperti analisis struktur kalimat, *i'rab*, dan fungsi unsur-unsur sintaksis dalam setiap ayat.^{5 6} Kajian semacam ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konstruksi bahasa yang digunakan, namun umumnya masih terbatas pada deskripsi unsur kebahasaan tanpa mengaitkannya dengan dimensi makna yang lebih luas. Di sisi lain, sejumlah penelitian menempatkan Surat Al-Ikhlās sebagai landasan pembahasan teologis mengenai tauhid, penolakan terhadap politeisme, serta penegasan sifat-sifat ketuhanan.⁷ Meskipun demikian, kajian tersebut cenderung lebih menekankan aspek

² Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, and Zulfiah Sam, "Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an Dalam Membentuk Bahasa Arab Dan Sastra): The Role of the Qur'an (The Influence of the Qur'an in Forming Arabic Language and Literature)," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 84–98, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>.

³ Jauhar Hatta, Mufidah Asri Azizah, and Azmalia Anastasya Marcella, "Analisis I'jaz Lughawy Dalam Surah Al-Ikhlās: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1786–95; N M Nu'man et al., "Analisis Surah Al-Ikhlās Dalam Prespektif Ilmu Linguistik," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 579–90.

⁴ C A Tjalau, S Sarif, and R Safii, "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.

⁵ N Rafa'i, "Analisis Morfologi Kalimat Fiil Dalam Surah Al-Ikhlās: Pola Bentuk Dan Struktur Kata Kerja," *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 1 (2026): 47–52.

⁶ Nu'man et al., "Analisis Surah Al-Ikhlās Dalam Prespektif Ilmu Linguistik."

⁷ I A Choir and K Sassi, "ANALISIS KOMPREHENSIF TAFSIR SURAH AL-IKHLAS: PENDEKATAN

doktrinal dibandingkan analisis terhadap struktur bahasa yang membangun makna teologis tersebut. Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya keterbatasan kajian yang menghubungkan aspek sintaksis dengan dimensi teologis dalam Surat Al-Ikhlâs. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga hubungan antara pilihan struktur kebahasaan dan pembentukan makna teologis belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, dalam perspektif stilistika Arab, struktur sintaksis tidak hanya berfungsi sebagai alat penyusun kalimat, tetapi juga berperan dalam menghasilkan efek makna tertentu.⁸

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan stilistika sintaksis (*uslubiyah nahwiyyah*) yang dikaitkan dengan perspektif teologis. Fokus penelitian diarahkan pada analisis karakteristik dan variasi *jumlah ismiyyah* dalam Surat Al-Ikhlâs serta implikasi makna yang dihasilkan dari penggunaan struktur tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi gramatikal unsur-unsur kalimat, tetapi juga menjelaskan kontribusi struktur sintaksis dalam membangun representasi konsep ketuhanan yang terkandung dalam surat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana karakteristik stilistika jumlah ismiyyah yang digunakan dalam Surat Al-Ikhlâs? Kedua, bagaimana implikasi penggunaan jumlah ismiyyah tersebut terhadap konstruksi makna teologis yang terkandung dalam surat tersebut? Melalui pembahasan kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara struktur sintaksis dan makna teologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Objek kajian adalah Surat Al-Ikhlâs (QS. 112:1–4) yang dianalisis melalui perspektif stilistika Al-Qur'an (al-uslubiyah al-Qur'aniyyah), sintaksis (al-nahwu), dan semantik-teologis untuk mengungkap relasi antara struktur kebahasaan dan konsep tauhid. Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks Surat Al-Ikhlâs, serta data sekunder yang mencakup literatur tafsir, linguistik Arab, dan teologi Islam, seperti *Al-Kasysyaf* (al-Zamakhsyari), *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (al-Raghib al-Ashfahani), dan *I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu* (Muhyiddin Darwisy), serta artikel ilmiah terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode

LINGUISTIK DAN TEOLOGIS," *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 3 (2025); A Al-Shehawi, "Monotheism in Surat 'Al-Ikhlâs' (Doctrinal Study)," *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (2021).

⁸ A S RISKI, "I'jaz Al-Qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid" (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

simak-catat, meliputi identifikasi jumlah ismiyyah, klasifikasi unsur sintaksis (mubtada', khabar, ma'rifah-nakirah), serta inventarisasi interpretasi dari literatur tafsir dan linguistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data, dengan bantuan tabel kategorisasi sintaksis-stilistik. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap: (1) deskripsi struktur i'rab, (2) analisis stilistika terhadap fungsi jumlah ismiyyah, dan (3) interpretasi semantik-teologis berdasarkan sumber tafsir dan teori tauhid. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari literatur tafsir, linguistik, dan teologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Sintaksis-Stilistik Surat Al-ikhlas

Hasil analisis sintaksis dan stilistika Surat Al-Ikhlâs disajikan pada Tabel 1 untuk menunjukkan hubungan antara struktur kebahasaan dan makna teologis yang dibangun oleh setiap ayat.

Tabel 1 Pemetaan Sintaksis-Stilistik dan Konstruksi Teologis Surat Al-ikhlas

Ayat	Struktur Sintaksis Dominan	Strategi Stilistika (Uslub)	Fungsi Semantis	Konstruksi Teologis
QS 112:1	Jumlah ismiyyah dengan dua khabar (<i>Allahu Ahad</i>)	Penggunaan dhamir pembuka (<i>huwa</i>) dan predikasi bertingkat	Penegasan identitas ilahi dan keesaan absolut	Tauhid dzāt: Allah ditegaskan sebagai satu-satunya entitas yang unik dan tidak memiliki padanan
QS 112:2	Jumlah ismiyyah ma'rifah (<i>Allāhu as-Samad</i>)	Al-qashr melalui pendefinitan (alif-lam)	Pembatasan sifat as-Samad hanya pada Allah	Tauhid šifāt: seluruh kesempurnaan dan kemandirian mutlak berpusat pada Allah
QS 112:3	Jumlah fi'liyyah negatif (<i>lam yalid wa lam yūlad</i>)	Pengulangan negasi (tadrīr an-nafy)	Penafian total terhadap asal-usul dan ketergantungan eksistensial	Tauhid wujud: Allah tidak berada dalam rantai sebab-akibat biologis maupun temporal
QS 112:4	Taqdīm jar-majrūr (<i>lahū</i>) dalam konstruksi negatif	Taqdīm wa ta'khīr dan ikhtisās	Pengkhususan dan penegasan eksklusivitas	Tauhid tanzīh: penolakan mutlak terhadap keserupaan dan antropomorfisme

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian ini menemukan bahwa struktur sintaksis Surat Al-Ikhlās tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang membangun konsep tauhid secara sistematis. Setiap ayat menampilkan strategi sintaksis dan stilistika yang berbeda, namun seluruhnya terikat dalam kerangka jumlah ismiyyah yang berorientasi pada makna ketetapan (*al-thubut*) dan keberlangsungan (*al-istimrar*). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi tauhid dalam Surat Al-Ikhlās dibangun melalui pola progresif, yaitu dimulai dari afirmasi identitas Allah, penegasan sifat-Nya, penafian hubungan genealogis, hingga penolakan segala bentuk kesetaraan dengan-Nya.

1. Dominasi Jumlah Ismiyyah dan Penegasan Makna Al-Thubut

Karakteristik paling menonjol dalam Surat Al-Ikhlās adalah dominasi jumlah ismiyyah sebagai struktur utama penyusun wacana. Dalam kajian balaghah Arab, jumlah ismiyyah umumnya menunjukkan makna *al-thubut wa al-istimrar*, yaitu ketetapan dan kesinambungan suatu keadaan. Berbeda dengan jumlah fi'liyyah yang cenderung mengandung makna pembaruan atau peristiwa yang berlangsung dalam dimensi waktu (*al-tajaddud wa al-huduth*), jumlah ismiyyah menampilkan makna yang bersifat stabil dan permanen. Pilihan struktur ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan yang dibangun Surat Al-Ikhlās tidak dipresentasikan sebagai realitas yang berubah atau berkembang, melainkan sebagai hakikat yang tetap dan sempurna. Dengan demikian, penggunaan jumlah ismiyyah berfungsi memperkuat pemahaman teologis bahwa keesaan dan kesempurnaan Allah merupakan sifat yang bersifat mutlak dan tidak terikat oleh perubahan temporal.

2. Dhamir al-Sya'n dan Isim Ahad sebagai Penegasan Tauhid al-Dzat

Ayat pertama diawali dengan penggunaan dhamir *huwa* yang oleh sebagian ahli nahwu dipahami sebagai *dhamir al-sya'n*, yaitu pronomina yang digunakan untuk menarik perhatian terhadap informasi penting yang akan disampaikan. Kehadiran dhamir tersebut diikuti oleh dua unsur predikatif, yaitu *Allahu* dan *Ahad*, yang membentuk struktur penegasan bertingkat terhadap identitas ketuhanan. Secara stilistika, susunan ini menciptakan efek fokus terhadap informasi utama yang disampaikan setelahnya. Penggunaan kata *Ahad* juga memiliki signifikansi semantis yang kuat karena tidak sekadar menunjukkan makna "satu" dalam pengertian numerik, melainkan mengandung makna keesaan yang absolut dan tidak dapat dibagi. Oleh karena itu, struktur ayat pertama berfungsi menegaskan *tauhid al-dzat*, yaitu keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya Zat yang unik dan tidak memiliki sekutu maupun padanan.

3. Al-Qashr pada Frasa Allāhu aṣ-Ṣamad dan Penegasan Tauhid al-Shifat

Ayat kedua menampilkan konstruksi nominal *Allahu as-Samad* yang terdiri atas *mubtada'* dan *khobar* dalam bentuk *ma'rifah*. Dalam kajian *balaghah*, pertemuan dua unsur *ma'rifah* sering menghasilkan makna *al-qashr* atau pembatasan, yaitu pengkhususan suatu sifat pada subjek tertentu. Melalui struktur tersebut, sifat *as-Samad* diposisikan sebagai karakteristik yang secara eksklusif melekat pada Allah. Makna *as-Samad* tidak hanya menunjukkan kemandirian mutlak, tetapi juga menggambarkan bahwa seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Dengan demikian, konstruksi sintaksis ayat kedua berfungsi memperkuat tauhid *al-shifat* melalui penegasan bahwa kesempurnaan dan kemandirian absolut hanya dimiliki oleh Allah semata.

4. Negasi dan Inversi Sintaksis sebagai Penegasan Tanzih

Ayat ketiga dan keempat memperlihatkan strategi sintaksis yang berbeda dari dua ayat sebelumnya. Pada ayat ketiga, pengulangan bentuk *negasi* dalam frasa *lam yalid wa lam yulad* berfungsi menafikan segala bentuk hubungan *genealogis* dengan Allah. Penafian ini tidak hanya menghapus kemungkinan adanya keturunan bagi Allah, tetapi juga menegaskan bahwa eksistensi-Nya tidak bergantung pada proses biologis sebagaimana makhluk. Penegasan tersebut mencapai puncaknya pada ayat keempat melalui konstruksi *wa lam yakun lahu kufuwan ahad*. Dalam ayat ini, frasa *jar-majrur lahu* didahulukan sebelum unsur lain dalam kalimat. Teknik *taqdim wa ta'akhir* tersebut menghasilkan makna *ikhtishash* (pengkhususan), yaitu penegasan bahwa tidak ada satu pun entitas yang dapat disamakan dengan Allah. Kombinasi antara *negasi* dan *inversi sintaksis* tersebut membentuk konsep *tanzih*, yakni penyucian Allah dari segala bentuk *keserupaan* dengan makhluk. Dengan demikian, ayat ketiga dan keempat tidak hanya berfungsi sebagai *penafian teologis*, tetapi juga sebagai *penegasan linguistik* terhadap *keunikan* dan *transendensi* Allah.

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis Surat Al-Ikhlâs bekerja secara integral dalam membangun doktrin tauhid. Jumlah *ismiyyah* tidak hanya berperan sebagai bentuk gramatikal, tetapi juga menjadi mekanisme retorik yang menghubungkan aspek kebahasaan dengan konstruksi makna teologis. Melalui pola afirmasi dan *negasi* yang tersusun secara berurutan, Surat Al-Ikhlâs menghadirkan representasi tauhid yang utuh, mulai dari penegasan identitas, sifat, hingga penolakan segala bentuk kesetaraan terhadap Allah.

Dialektika Linguistik-Teologis

1. Konstansi Semantik Jumlah Ismiyyah: Penegasan Makna Al-Thubut dalam Konsep Ketuhanan

Dominasi jumlah ismiyyah dalam Surat Al-Ikhlâs menunjukkan adanya pilihan linguistik yang signifikan dalam membangun konsep ketuhanan. Struktur nominal yang digunakan secara konsisten mengarahkan pemaknaan pada aspek ketetapan, kesinambungan, dan permanensi, sehingga representasi teologis yang dihasilkan tidak dipahami sebagai realitas yang bersifat temporal atau mengalami perubahan. Dalam kajian sintaksis dan balaghah Arab, jumlah ismiyyah secara umum diasosiasikan dengan makna *al-thubut wa al-istimrar*, yaitu keadaan yang tetap dan berlangsung secara kontinu. Karakteristik tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan estetika bahasa Al-Qur'an, khususnya ketika menyampaikan konsep-konsep akidah yang bersifat fundamental. Pemilihan struktur nominal dalam Surat Al-Ikhlâs juga dapat dibaca dalam konteks perdebatan klasik mengenai dimensi semantik kalimat Arab yang telah berlangsung sejak masa Sibawayh dan Al-Farra⁹. Jika jumlah fi'liyyah secara inheren berkaitan dengan dimensi waktu melalui kategori *al-madhî* dan *al-mudhari'* yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa atau perubahan, maka jumlah ismiyyah justru menghadirkan makna yang relatif independen dari temporalitas tersebut¹⁰.

Dari perspektif teologis, temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi nominal dalam Surat Al-Ikhlâs berfungsi memperkuat pemahaman tentang sifat Allah yang tetap, tidak berubah, dan tidak tunduk pada proses historis sebagaimana makhluk. Melalui pilihan bentuk kebahasaan tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa keesaan, kesempurnaan, dan eksistensi Allah tidak berada dalam kerangka perubahan yang lazim ditemukan dalam realitas empiris. Namun demikian, hubungan antara bentuk sintaksis dan makna teologis tidak dapat dipahami secara mekanis. Sebagaimana diingatkan oleh Dror¹¹, analisis terhadap gaya bahasa Al-Qur'an perlu menghindari kecenderungan reduksionis yang mengaitkan makna secara langsung hanya berdasarkan jenis struktur kalimat yang digunakan. Dalam konteks ini, sifat kekal Allah dalam Surat Al-Ikhlâs tidak semata-mata dibangun oleh dominasi jumlah ismiyyah, melainkan juga oleh interaksi antara struktur sintaksis tersebut dengan pilihan leksikal yang sangat spesifik, terutama pada

⁹ A S Milah, "QÎMAH KITÂB SIBAWAIH WA JUHÛD AL-LUGHAWIYYÎN AL-'ARAB AL-MU'ÂSHIRÎN," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2019): 322–41, <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13324>.

¹⁰ R Rohadi and A Agustiar, "Dilalah Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 882–94, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965>.

¹¹ (2022)

penggunaan kata *Ahad* dan *as-Samad*. Kedua leksem tersebut berperan sebagai penguat semantik yang memperjelas orientasi teologis surat secara keseluruhan.

Makna *al-thubut* yang muncul dalam Surat Al-Ikhlâs merupakan hasil dari hubungan yang saling mendukung antara struktur gramatikal dan pemilihan kosakata. Jumlah ismiyyah menyediakan kerangka sintaksis yang menegaskan stabilitas makna, sedangkan leksem *Ahad* dan *as-Samad* mengarahkan stabilitas tersebut pada konsep keesaan dan kesempurnaan Allah. Integrasi antara kedua unsur ini menghasilkan konstruksi teologis yang kokoh dan relatif tertutup terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang menempatkan Allah sebagai entitas yang berkembang, berubah, atau mengalami proses historis sebagaimana makhluk. Oleh karena itu, dominasi jumlah ismiyyah dalam Surat Al-Ikhlâs tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam membangun dan menjaga konsistensi konsep tauhid yang menjadi pesan utama surat tersebut.

2. Formasi Dhamir al-Sya'n dan Eksklusivitas Semantik Leksem *Ahad* sebagai Representasi Tauhid al-Dzat

Ayat pertama Surat Al-Ikhlâs menampilkan konstruksi sintaksis yang relatif unik melalui penggunaan pronomina *Huwa* yang berfungsi sebagai *Dhamir al-Sya'n*, kemudian diikuti oleh dua unsur khabar, yaitu *Allāhu* dan *Ahad*. Dalam tradisi nahwu dan balaghah, pola ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur informatif, tetapi juga memiliki dimensi retorik yang kuat¹².¹³ dalam *Al-Kasysyaf* menjelaskan bahwa *Dhamir al-Sya'n* digunakan untuk membangun efek *al-taswyq*, yaitu menciptakan ekspektasi intelektual pada pendengar sebelum informasi utama disampaikan. Melalui mekanisme tersebut, perhatian audiens diarahkan terlebih dahulu kepada signifikansi pesan yang akan diungkapkan sehingga proposisi teologis yang hadir sesudahnya memperoleh penekanan yang lebih kuat.

Di sisi lain, sejumlah pemikir Muslim modern, termasuk Izutsu¹⁴, memandang penggunaan *Huwa* sebagai representasi linguistik yang menunjuk kepada realitas transenden yang tidak dapat dijangkau secara langsung oleh pengalaman empiris manusia. Meskipun berangkat dari sudut pandang yang berbeda, kedua pendekatan tersebut menunjukkan titik temu yang

¹² A Sofwan et al., "Peran Dan Kontribusi Nahwu Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 201–8, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>.

¹³ Al-Zamakhshari

¹⁴ (2002)

sama, yaitu bahwa penggunaan *Dhamir al-Sya'n* dalam ayat ini berfungsi mengarahkan perhatian pembaca kepada subjek ketuhanan sebelum identitas dan sifat-Nya dijelaskan melalui struktur predikatif berikutnya. Dengan demikian, aspek sintaksis dan stilistika bekerja secara simultan dalam membangun kesan keagungan serta transendensi Tuhan.

Signifikansi teologis ayat ini semakin tampak pada pemilihan leksem *Ahad* sebagai predikat kedua. Secara leksikal, penggunaan *Ahad* berbeda dari *Wahid* meskipun keduanya sering diterjemahkan sebagai "satu".¹⁵ dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *Wahid* masih berkaitan dengan konsep numerik sebagai satuan bilangan (*asl al-'adad*), sedangkan *Ahad* memiliki cakupan semantik yang lebih eksklusif karena digunakan untuk menegaskan kemungkinan adanya keserupaan, pembagian, maupun pluralitas pada entitas yang dirujuk.¹⁶ Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan *Ahad* dalam Surat Al-Ikhlās tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda jumlah, tetapi juga sebagai penegas keunikan ontologis yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori numerik biasa.

Temuan tersebut sejalan dengan analisis semantik Izutsu¹⁷ yang menempatkan *Ahad* sebagai salah satu kata kunci dalam sistem konseptual tauhid Al-Qur'an. Dalam perspektif ini, penggunaan *Ahad* tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga menutup kemungkinan penafsiran yang mengandaikan adanya komposisi, pembagian, atau bentuk keberadaan lain yang setara dengan-Nya. Dengan demikian, makna keesaan yang dibangun oleh ayat ini bergerak melampaui pengertian kuantitatif menuju pengertian ontologis yang lebih mendasar. Selain itu, keberadaan dua khobar yang melekat pada satu subjek (*ta'addud al-khabar*) memberikan dimensi sintaksis yang penting dalam pembentukan makna. Fakhrudin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghaib* memandang konstruksi tersebut sebagai salah satu bentuk penegasan terhadap kesatuan zat dan kesempurnaan sifat ketuhanan. Dalam struktur ini, *Allahu* dan *Ahad* tidak hadir sebagai informasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua predikasi yang secara bersama-sama membangun satu kesatuan makna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sintaksis tersebut memperkuat keterkaitan antara identitas ketuhanan (*Allahu*) dan keesaan mutlak (*Ahad*) dalam satu konstruksi nominal yang utuh.

Berdasarkan analisis sintaksis-stilistik tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan *Dhamir al-Sya'n*, pemilihan leksem *Ahad*, dan pola *ta'addud al-khabar* bekerja secara integratif dalam

¹⁵ Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1311).

¹⁶ S. T. Mursalin, "Bahasa Sebagai Teologi: Analisis Linguistik Qur'ani Terhadap Struktur Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlās," 2025.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).

membangun konsep *Tauhid al-Dzat*. Struktur gramatikal tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian makna, tetapi juga menjadi instrumen retorik yang mengarahkan pembaca pada pemahaman mengenai keesaan Allah yang bersifat absolut, tidak terbagi, dan tidak memiliki padanan dalam kategori keberadaan apa pun.

3. Bilateral Ma'rifah pada *as-Samad*: Konstruksi Tauhid al-Sifat

Ayat kedua Surat Al-Ikhlâs memperlihatkan pola sintaksis yang berbeda melalui pertemuan dua unsur ma'rifah, yaitu *Allahu* sebagai muftada' dan *as-Samad* sebagai khabar. Dalam kajian nahwu dan balaghah, konstruksi ma'rifah–ma'rifah dipahami sebagai salah satu perangkat yang menghasilkan makna *al-qashr* (pembatasan), yaitu pengkhususan predikat pada subjek tertentu. Raghîb¹⁸ dalam *Al-Mufradat* menjelaskan bahwa pola semacam ini berfungsi memperkuat eksklusivitas makna yang dikandung oleh predikat. Secara linguistik, keberadaan alif-lam pada kata *as-Samad* membedakannya dari bentuk nakirah yang masih memungkinkan adanya partisipasi makna pada entitas lain. Dengan demikian, struktur *Allahu as-Samad* menunjukkan bahwa sifat tempat bergantung secara mutlak merupakan karakteristik yang secara eksklusif dilekatkan kepada Allah.¹⁹

Implikasi teologis dari konstruksi tersebut tampak pada pembentukan konsep Tauhid al-Sifat yang menegaskan perbedaan ontologis antara Allah dan makhluk. Dalam Tafsir Ibn Katsir, *aṣ-Ṣamad* dipahami sebagai Dzat yang Maha Mandiri serta menjadi tujuan bergantung bagi seluruh makhluk. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Sayyid²⁰ dalam *Fi Zilal al-Qur'an* yang menempatkan ayat ini sebagai penegasan terhadap kemandirian mutlak Allah (*al-ghinā' al-muṭlaq*) sekaligus ketergantungan seluruh makhluk kepada-Nya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan antara pola bilateral ma'rifah dan pemilihan leksem *as-Samad* membangun representasi teologis yang menegaskan Allah sebagai satu-satunya sumber kecukupan dan sandaran eksistensial bagi seluruh makhluk, tanpa mengalami ketergantungan terhadap apa pun di luar diri-Nya.

4. Inversi Sintaksis Ayat Akhir dan Fungsi Tanzih dalam Konstruksi Tauhid

Puncak variasi stilistika dalam Surat Al-Ikhlâs tampak pada dua ayat terakhir melalui penggunaan struktur verbal dan inversi sintaksis yang berbeda dari dominasi jumlah ismiyyah

¹⁸ Al-Raghîb al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1108).

¹⁹ A D Al-Gifari, "Nakirah Dan Ma 'Rifah Fii Al-Qur'An," *Shaut Al Arabiyyah* 10, no. 1 (2022): 107–14.

²⁰ Qutb

pada ayat-ayat sebelumnya. Ayat ketiga, *Lam yalid wa lam yulad*, menghadirkan klausa verbal yang secara lahiriah tampak menyimpang dari pola nominal surat ini. Abdul Qahir²¹ dalam *Dalā'il al-I'jāz* menjelaskan bahwa konstruksi tersebut tetap terhubung secara sintaksis dengan struktur utama surat sebagai khabar yang secara makna bergantung pada subjek yang telah diperkenalkan sebelumnya. Penggunaan fi'il mudhari' yang didahului partikel negasi *lam* menunjukkan penafian terhadap tindakan melahirkan dan dilahirkan sebagai peristiwa yang terkait dengan ruang, waktu, dan relasi biologis. Dalam perspektif ini, bentuk verbal digunakan bukan untuk menegaskan suatu peristiwa, melainkan untuk meniadakan kemungkinan keterlibatan Allah dalam proses historis dan biologis yang menjadi karakteristik makhluk. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Armstrong²² mengenai penolakan Al-Qur'an terhadap konstruksi ketuhanan yang berbasis genealogi, serta analisis Murjani²³ yang melihat *nafy al-madi* melalui partikel *lam* sebagai penegasan keterputusan Allah dari seluruh silsilah mitologis dan hubungan kausalitas biologis.

Fungsi tanzih tersebut mencapai bentuk yang lebih kuat pada ayat keempat melalui struktur *Wa lam yakun lahu kufuwan ahad*.²⁴ dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menempatkan ayat ini sebagai contoh penting dari teknik *taqdim wa al-ta'khir*, yaitu pendahuluan unsur *lahu* dan *kufuwan* sebelum penyebutan *ahad*. Secara balaghah, susunan ini menghasilkan makna *ikhtishash* atau pengkhususan sehingga penafian kesetaraan diarahkan terlebih dahulu kepada Allah sebelum keberadaan pihak pembanding disebutkan²⁵. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inversi sintaksis tersebut memperkuat pesan tauhid melalui penegasan bahwa tidak terdapat entitas apa pun yang memiliki kesetaraan dengan Allah. Dengan demikian, ayat ketiga dan keempat membentuk satu kesatuan stilistika yang berfungsi menjaga prinsip *tanzih*, yaitu penyucian Allah dari relasi biologis, keserupaan, maupun kemungkinan adanya tandingan dalam bentuk apa pun.

²¹ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz fi 'Ilm al-Ma'ani* (Cairo: Maktabat al-Khanji, n.d.).

²² Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Atheisme* (Mizan Pustaka, 2014).

²³ M Murjani, "Negasi (An-Nafy) Dan Introgasi (Al-Istifham) Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 255–62.

²⁴ Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Turath, n.d.).

²⁵ F N R Umah and H Hartono, "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88.

5. Simetrisitas Leksem *Ahad* dan Integrasi Jumlah Ismiyyah Kubra

Kemunculan leksem *Ahad* pada ayat pertama dan ayat keempat tidak dapat dipahami sebagai pengulangan semata, melainkan sebagai bagian dari konstruksi makna yang terintegrasi.²⁶ dalam *Bada'i' al-Fawa'id* membedakan fungsi keduanya secara teologis dan sintaktis. *Ahad* pada ayat pertama berfungsi sebagai *itsbat* (penegasan) terhadap keesaan mutlak Allah, sedangkan *Ahad* pada ayat keempat berfungsi sebagai *nafy* (peniadaan) terhadap kemungkinan adanya entitas yang setara dengan-Nya. Dengan pola tersebut, Surat Al-Ikhlâs membangun struktur yang bersifat simetris: diawali dengan afirmasi mengenai identitas dan keesaan Allah, lalu diakhiri dengan penegasan bahwa tidak terdapat satu pun pihak yang dapat disandingkan dengan-Nya²⁷.

Dalam perspektif strukturalisme makro, Surat Al-Ikhlâs juga dapat dipahami sebagai satu kesatuan wacana yang utuh, bukan sekadar kumpulan kalimat yang berdiri sendiri. Sejalan dengan pandangan²⁸ dalam *Naqd al-Khithab al-Dini*, hubungan antarayat menunjukkan keterkaitan sintaksis dan semantik yang saling melengkapi. Ayat pertama berfungsi sebagai fondasi konseptual mengenai keesaan Allah, ayat kedua menjelaskan karakteristik ketuhanan melalui konsep *as-Samad*, sedangkan ayat ketiga dan keempat memperjelas batas-batas makna tersebut melalui penafian relasi biologis dan kesetaraan ontologis. Susunan ini menunjukkan bahwa setiap ayat berkontribusi dalam membangun satu pesan tauhid yang koheren dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sintaksis Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa fungsi jumlah ismiyyah dalam Surat Al-Ikhlâs tidak terbatas pada aspek gramatikal, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna teologis. Berbeda dari penelitian yang cenderung berhenti pada deskripsi *i'rab* atau pembahasan teologi yang bersifat normatif, penelitian ini menyoroti hubungan antara struktur sintaksis, pilihan leksikal, dan konstruksi makna tauhid dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Dengan demikian, Surat Al-Ikhlâs dapat dipahami sebagai representasi keterpaduan antara bentuk kebahasaan dan pesan teologis, di mana setiap unsur sintaksis berkontribusi dalam memperkuat konsep keesaan Allah secara sistematis dan koheren²⁹.

KESIMPULAN

²⁶ Shams al-Din Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'i' al-Fawa'id* (Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id, n.d.).

²⁷ S M El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (Routledge, 2006).

²⁸ Morie

²⁹ El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlās membangun konsep tauhid melalui integrasi sistematis antara struktur sintaksis dan makna teologis. Dominasi jumlah ismiyyah menegaskan konsep *al-thubut wa al-istimrar*, yakni stabilitas dan keberlangsungan makna ketuhanan yang tidak terikat oleh dimensi temporal. Pada level mikro, penggunaan Dhamir al-Sya'n, leksem *Aḥad*, konstruksi *al-qashr* pada *aṣ-Ṣamad*, serta strategi negasi dan inversi sintaksis pada dua ayat terakhir secara kolektif membentuk konstruksi tauhid yang bertahap: tauhid *al-dzat*, tauhid *al-shifat*, hingga *tanzih* sebagai penegasan transendensi Allah dari segala bentuk keserupaan.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa Surat Al-Ikhlās dapat dipahami sebagai satu kesatuan wacana sintaksis (Jumlah Ismiyyah Kubra) yang mengintegrasikan bentuk kebahasaan dan makna teologis secara koheren. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan stilistika-sintaksis yang tidak berhenti pada deskripsi *i'rab*, tetapi menghubungkan struktur bahasa dengan konstruksi epistemologis tauhid, sehingga menunjukkan bahwa sistem kebahasaan Al-Qur'an berfungsi sebagai perangkat konseptual dalam mengafirmasi dan menjaga kemurnian doktrin ketuhanan.

REFERENCES

- al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1108.
- Al-Gifari, A D. "Nakirah Dan Ma 'Rifah Fii Al-Qur' An." *Shaut Al Arabiyyah* 10, no. 1 (2022): 107–14.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Dala'il al-I'jaz fi 'Ilm al-Ma'ani*. Cairo: Maktabat al-Khanji, n.d.
- Al-Shehawi, A. "Monotheism in Surat 'Al-Ikhlās' (Doctrinal Study)." *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (2021).
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa-Uyun al-Aqaweel fi Wujooḥ al-Ta'weel*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, n.d.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Turath, n.d.
- Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Atheisme*. Mizan Pustaka, 2014.
- Choir, I A, and K Sassi. "ANALISIS KOMPREHENSIF TAFSIR SURAH AL-IKHLAS: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN TEOLOGIS." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 3 (2025).
- Dror, Y. "Applying Discourse Analysis to Define the Stylistic Features of Qur' ānic Genres." *Orientalia Suecana* 71 (2022): 141–60.

- El-Awa, S M. *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure*. Routledge, 2006.
- Hatta, Jauhar, Mufidah Asri Azizah, and Azmalia Anastasya Marcella. "Analisis I'jaz Lughawy Dalam Surah Al-Ikhlās: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1786–95.
- Ibn Manzhur, Muhammad ibn Mukarram. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1311.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Shams al-Din. *Bada'i' al-Fawa'id*. Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id, n.d.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Vol. 1. McGill-Queen's Press-MQUP, 2002.
- — —. *God and Man in the Koran*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Milah, A S. "QÎMAH KITÂB SIBAWAIH WA JUHÛD AL-LUGHAWIYYÎN AL-'ARAB AL-MU'ÂSHIRÎN." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2019): 322–41. <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13324>.
- Morie, M A G. "TEKSTUALITAS AL-QUR'AN: KAJIAN LITERATUR AL-QUR'AN NASR HAMID ABU ZAID," n.d.
- Murjani, M. "Negasi (An-Nafy) Dan lntrogasi (Al-Istifham) Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 255–62.
- Mursalin, S. T. "Bahasa Sebagai Teologi: Analisis Linguistik Qur'ani Terhadap Struktur Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlās," 2025.
- Nu'man, N M, U S Samuel, P S Rahman, and F Humolungo. "Analisis Surah Al-Ikhlās Dalam Prespektif Ilmu Linguistik." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 579–90.
- Ondeng, Syarifuddin, Andi Abdul Hamzah, and Zulfiah Sam. "Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an Dalam Membentuk Bahasa Arab Dan Sastra): The Role of the Qur'an (The Influence of the Qur'an in Forming Arabic Language and Literature)." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 84–98. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab, 2021.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq, n.d.
- Rafa'i, N. "Analisis Morfologi Kalimat Fiil Dalam Surah Al-Ikhlās: Pola Bentuk Dan Struktur Kata Kerja." *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 1 (2026): 47–52.
- RISKI, A S. "I'jaz Al-Qur'an Dalam Perpektif Nasr Hamid Abu Zaid." UIN Raden Intan Lampung, 2024.

- Rohadi, R, and A Agustiar. "Dilalah Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 882–94. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965>.
- Sofwan, A, A Saefudin, A W N Cahyani, N V Ayu, and A S Milah. "Peran Dan Kontribusi Nahwu Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 201–8. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>.
- Tjalau, C A, S Sarif, and R Safii. "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyyah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.
- Umah, F N R, and H Hartono. "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'akhir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88.
- Widodo, Arif. "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10, no. 1 (2026): 113–29.